

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya untuk mendukung dan memenuhi kelangsungan kehidupannya dan dalam melakukan hubungan sosial setiap individu membutuhkan keterampilan sosial agar interaksi mereka di lingkungan dapat berjalan dengan baik. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain sesuai peran dalam struktur sosial yang ada.

Sofinar (2012) mengemukakan bahwa “manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk dapat berpartisipasi aktif, kreatif dan berdaya guna dilingkungan, sebagai makhluk sosial individu selalu memenuhi tuntutan secara alamiah yang diwujudkan dalam perilaku sosial yang sesuai dengan tuntunan dalam masyarakat”. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang dilingkungan seperti orang tua, guru dan teman serta orang lain proses ini lazim disebut sosialisasi.

Pentingnya keterampilan sosial dikemukakan oleh Behestifar & Norozy (2013) bahwa “*social skill are important because they allow us to interact with each other with predictability, so that we can more readily understand each other and be understood*”. Dikatakan bahwa keterampilan sosial sangat penting untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga kita dapat belajar saling memahami. Sejalan dengan ini Bremer & Smith (2004) “membangun keterampilan sosial dapat membantu siswa yang mengalami hambatan membangun hubungan yang kuat dan positif disekolah”. Keterampilan sosial dapat membawa siswa untuk lebih berani mengekspresikan diri, mengungkapkan perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptatif, sehingga mereka

tidak mencari pengalihan masalah ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Parker et al (1995) menjelaskan bahwa anak yang terlambat menguasai keterampilan sosial serta kompetensi sosial dan perilaku sosial rendah ketika memasuki sekolah formal, secara signifikan diyakini dapat terus berlangsung ke masa dewasa dan berkontribusi pada masalah yang berkenaan dengan emosi seperti kecemasan, depresi, perilaku anti sosial seperti penyalahgunaan obat. Tidak berkembangnya keterampilan sosial dapat menyebabkan beberapa masalah kejiwaan seperti depresi, kecemasan sosial dan kesendirian (Murphy ; 2005, Rashid ; 2010, Tsang & Lak ; 2012) Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa siswa terlihat lebih asik main sendiri dan kurang mampu mengeksplorasi lingkungan sekolahnya.

Menurut Dodge et al (Robinson & Garber 1995) perkembangan keterampilan sosial juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitif yaitu keterampilan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial seperti isyarat sosial. Bagi anak tunagrahita proses ini mengalami hambatan karena intelegensi mereka yang dibawah rata-rata sehingga mereka sulit memahami isyarat sosial dan menginterpretasikannya di lingkungan.

Tunagrahita merupakan individu yang memiliki hambatan intelektual sehingga banyak berdampak dalam kehidupannya. AAMD (*American Association on Mental Deficiency*) mengungkapkan bahwa tunagrahita adalah kelainan yang ditandai dengan adanya keterbatasan yang signifikan dalam aspek fungsional intelektual dan perilaku adaptif. Beberapa hambatan yang dimiliki siswa tunagrahita menurut AAIDD (Katz & Ponce, 2008 ; Wehmeyer, 2003) meliputi (1) komunikasi (2) merawat diri (3) kehidupan pribadi (4) keterampilan sosial (5) kehidupan berkelompok (6) penyesuaian diri (7) kesehatan dan keselamatan (8) kemampuan akademik (9) pemanfaatan waktu luang dan (10) pekerjaan. Salah satu aspek yang dapat ditemukan adalah keterampilan sosial siswa tunagrahita yang rendah. Sehingga mereka sering mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Pengembangan perilaku adaptif bagi tunagrahita sangat penting karena membantu siswa untuk memiliki tanggung jawab sosial, norma sesuai dengan norma yang berlaku. Karena siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan, sehingga mereka sering bertindak tidak sesuai dengan norma yang ada di lingkungan akibatnya mereka sering terasing dari lingkungannya.

Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Gumpel (Pinar et al 2012) bahwa keterbatasan kognitif dianggap faktor paling signifikan untuk keterampilan sosial siswa dengan ketunagrahitaan. Maka dapat disimpulkan bahwa masalah intelegensi siswa tunagrahita yang ada dibawah rata-rata membuat siswa tunagrahita mengalami hambatan dalam belajar menyesuaikan diri serta interaksi dengan lingkungan yang membutuhkan fungsi kognitif untuk mempelajari perilaku yang bersifat abstrak. Lebih lanjut Michelson et al (1983 hal 1) mengatakan bahwa *“social skill are generally regarded as a set of complex interpersonal behavior”*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa belajar keterampilan sosial merupakan hal yang kompleks. Sedangkan siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam berfikir abstrak. hal ini sesuai yang dikemukakan oleh oleh Moh. Amin (1995) bahwa tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak.

Schaloch, Gardner & Bardley dalam Assunta,(2012) mengatakan bahwa kehidupan sosial salah satu yang menentukan kualitas hidup dari seseorang tunagrahita dengan ketunagrahitaan. Meningkatkan keterampilan sosial seorang tunagrahita dapat membantu kualitas hidup mereka menjadi lebih baik dan kenyamanan ketika menghadapi situasi yang berbeda. Jika tidak maka siswa tunagrahita akan mengalami hambatan dalam kehidupan sosialnya dimana akan timbul sikap menarik diri dari lingkungan.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui observasi dan wawancara di SLB Agro Industri Kab Bandung Selatan menemukan anak tunagrahita yang teridentifikasi memiliki masalah keterampilan sosial. Siswa mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri di sekolah terlihat siswa masih bermain sendiri, terlihat menjauh ketika didekati. Tetapi siswa mampu

memahami perintah dan bercakap-cakap secara sederhana walaupun dengan bahasa yang terbatas.

Siswa tunagrahita merupakan bagian dari masyarakat yang juga harus mengikuti aturan, norma yang ada di lingkungan masyarakat. Kelly dalam Ramdhani (2012) mengatakan keterampilan sosial merupakan keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar yang digunakan dalam berhubungan dengan lingkungannya dengan baik dan tepat. Keterampilan sosial semakin memiliki peran penting ketika siswa memasuki lingkungan sekolah. Sejalan dengan pernyataan di atas Karra (2013) mengemukakan bahwa “keterampilan sosial penting untuk pembelajaran akademik, hidup masyarakat dan latihan vocational bagi anak tunagrahita oleh karena itu guru dan orang tua harus fokus dalam pembelajaran keterampilan sosial sebagai bagian dari kurikulum untuk pengembangan kemampuan anak tunagrahita”. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merasa perlu kajian secara mendalam untuk menyelidiki keterampilan sosial siswa tunagrahita dan program keterampilan sosial yang ada di sekolah saat ini.

B. Fokus Penelitian

Memahami siswa tunagrahita tidak lepas dari pemahaman bahwa sebagian besar mereka memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata sehingga berdampak kepada semua aspek kehidupan mereka salah satunya dalam keterampilan sosial sehingga mereka kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungannya. Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu individu yang mengalami ketunagrahitaan adalah dengan memberikan bimbingan dan latihan keterampilan sosial. Seperti yang kemukakan oleh Assunta (2013) bahwa latihan keterampilan sosial dapat membantu untuk melatih keterampilan, namun demikian latihan dan bimbingan keterampilan sosial jika tanpa disertai oleh perencanaan dan program yang baik maka pelaksanaan latihan dan bimbingan tidak akan mencapai tujuan yang optimal. Maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimanakah rumusan program keterampilan sosial bagi siswa tunagrahita ringan di SLB Agro Industri Kab Bandung Barat”.

C. **Pertanyaan Penelitian**

Fokus penelitian kemudian diuraikan dalam pertanyaan penelitian :

1. Bagaimanakah kondisi objektif keterampilan sosial siswa tunagrahita ringan?
2. Bagaimanakah program keterampilan sosial yang dilaksanakan di sekolah saat ini?
3. Bagaimanakah rancangan program keterampilan sosial bagi siswa tunagrahita ringan?
4. Bagaimanakah keterlaksanaan program keterampilan sosial bagi siswa tunagrahita ringan?

D. **Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan program keterampilan sosial yang dapat diterapkan kepada siswa tunagrahita ringan di SLB Agro Industri Kab. Bandung Barat

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kondisi objektif keterampilan sosial siswa tunagrahita ringan
- b. Mengetahui program keterampilan sosial bagi siswa tunagrahita ringan yang digunakan saat ini
- c. Merancang program keterampilan sosial yang sesuai untuk siswa tunagrahita ringan
- d. Mengetahui keterlaksanaan program keterampilan sosial bagi siswa tunagrahita ringan

E. **Maanfaat Penelitian**

1. Sekolah

Program keterampilan sosial ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembelajaran dan pengembangan keterampilan sosial bagi anak tunagrahita di sekolah

2. Guru

Mengembangkan dengan menerapkannya dalam pembelajaran keterampilan sosial siswa tunagrahita ringan.

3. Peneliti

Memperkaya pengalaman tentang program pengembangan keterampilan sosial siswa tunagrahita

4. Siswa

Meningkatkan keterampilan sosial siswa sehingga mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungannya.